

MUKJIZAT AL-QUR'AN DALAM BERBAGAI ASPEKNYA

Abdurrahman *

Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang

Abstract

Mu'jizah or miracle is not only owned by Muhammad, but also the prophets and messengers of Allah before him, to prove the truth of the prophetic and apostolic respectively to the opponents. With the miracle, God reminds us that the apostles are messengers who had the support and help of heaven. Guidance and direction given in a community should be related to their knowledge because God will not direct a people on things they do not know. Therein lies the miracle that was given to the Prophet. al-Qur'an was delivered by God to people not only to be a source of teaching, but also to be a proof of the prophethood of Muhammad. The truth in question is to challenge those who reject proselytizing, preaching. Evidence of the truth in the study of al-Qur'an is called *mu'jizah* or the miracle of al-Qur'an.

The concept of the miracle of the Qur'an, which was introduced by scholars revolves around three aspects, namely the beauty and precision of the wording, known as *al-i'jāz al-bayānī*, news-reporting supernatural aspect termed *al-i'jāz al-akhbārī*, and scientific aspects of the signal, known as *al-i'jāz al-'ilm*.

Keywords: *Mu'jizah*, Al-Qur'an, Aspects

A. Pendahuluan

Manusia, seperti halnya makhluk yang lain, berada dalam pemeliharaan Allah sejak kelahiran hingga kematiannya. Setiap makhluk dibimbing oleh suatu sistem khusus menuju suatu tujuan yang telah ditentukan. Semua perbuatan buruk yang dilakukan manusia ternyata bersumber dari manusianya sendiri yang mempunyai

*) Email: abdurrahman.mpd@gmail.com

akal dan kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang buruk akibat egoisme, kerakusan, dan hawa nafsu. Oleh karena itu, Allah SWT mengajarkan perintah-perintah-Nya kepada hamba-hamba pilihan melalui wahyu dan menugaskan mereka untuk menindaklanjuti perintah-perintah itu kepada umat manusia, mengajak mereka untuk mengikuti dengan mengembankan rasa takut, dorongan dan ancaman.¹

Misi para nabi atau rasul terdahulu terbatas pada daerah tertentu dan waktu tertentu. Mukjizat-mukjizat mereka bersifat temporal, lokal dan material.² Berdasarkan kisah-kisah yang diangkat al-Qur'an, al-Suyūthī membagi mukjizat para nabi dan rasul pada dua kelompok besar, yakni mukjizat *hissiyyah* (dapat di tangkap pancaindera), dan *'aqliyyah* (hanya dapat di tangkap nalar manusia). Mukjizat *hissiyyah* diperkenalkan oleh nabi yang berhadapan dengan umat terdahulu, seperti Nabi Musa dengan tongkatnya yang dapat berubah menjadi ular untuk membungkam para penyihir³ karena tingkat kemampuan akal serta minimnya kekuatan pandangan nalar Bani Israil pada waktu Musâ diutus kepada mereka.⁴ Mukjizat-mukjizat itu hanya dapat diperlihatkan kepada umat tertentu dan masa tertentu.⁵ Berbeda dengan para nabi dan rasul terdahulu, Muhammad diutus untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Karena itu mukjizat beliau bersifat *'aqliyyah* karena mereka mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi dan kemampuan kognisi yang sempurna.⁶ Tantangan terhadap daya nalar tidak bersifat lokal, temporal dan material, tetapi bersifat universal, kekal serta dapat dipikirkan dan dibuktikan kebenarannya oleh akal manusia.

B. Kemukjizatan Al-Qur'an

Kata mukjizat diambil dari bahasa arab *a'jaza-yu'jizu-i'jāz* yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu. Pelakunya (yang melemahkan) dinamai *mu'jiz* dan

¹ Sayyid Muḥammad Ḥusain Thabathabā'ī, *Inilah Islam*, terjemahan dari *Islamic Teaching: an Overview*, oleh Ahsin Muhammad, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 62-63

² Mushthafā Muslim, *Mabāhith fi 'Ijāz al-Qur`ān*, (Jeddah, Dār al-Manārah, 1998), hlm. 22

³ Ahmad Izzan, *Ulum al-Qur'an: Telaah Tektualitas dan Kontektualitas Al-Qur'an*, (Bandung: Tafakkur, 2009), hlm. 140

⁴ Jalāl al-dīn Al-Suyūthī, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur`ān*, jilid 2 cet. III, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), hlm. 252.

⁵ Muḥammad Bakr Ismā'īl, *Dirāsāt fi 'Ulūm al-Qur`ān*, (Kairo: Dar al-Manar, 1991), hlm. 395

⁶ Al-Suyūthī, *al-Itqān fi...*, hlm. 252.

pihak yang mampu melemahkan pihak lain sehingga mampu membungkam lawan, maka ia dinamakan mukjizat. Tambahan *ta' marbūthah* pada akhir kata itu mengandung makna *mubālaghah* (superlatif).⁷ Mukjizat didefinisikan oleh pakar agama Islam, antara lain, sebagai suatu hal yang luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku sebagai nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditentangkan kepada yang ragu.⁸

Sampai saat ini tidak ada kesepakatan ulama dalam menetapkan aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'an. Namun demikian, aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'an dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hal, yaitu aspek kebahasaan, berita *ghaib*, dan isyarat ilmiah

1. Aspek Kebahasaan

Gaya bahasa yang digunakan Al-Quran berbeda dengan gaya bahasa yang digunakan oleh orang-orang Arab. gaya bahasa Al-Qur'an membuat orang Arab pada saat itu kagum dan terpesona. Walaupun Al-Quran menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya, kalimat demi kalimat mengandung unsur sastra yang sangat baik namun tetap mudah dipahami tanpa mengurangi sedikitpun kandungan misteri di dalamnya. Hal tersebut karena keistimewaan aspek gaya bahasa yang digunakan oleh Al-Quran. Bahkan, Umar bin Khaththab pun yang mulanya dikenal sebagai seorang yang paling memusuhi Nabi Muhammad SAW dan bahkan berusaha untuk membunuhnya, memutuskan untuk masuk Islam dan beriman pada kerasulan Muhammad hanya karena membaca petikan ayat-ayat Al-Qur'an.

Susunan Al-Qur'an tidak dapat disamakan oleh karya sebaik apapun.⁹ Menurut Muḥammad 'Abd Allah Darrāz, jika diperhatikan secara seksama dalam al-Qur'an banyak terdapat rahasia kemukjizatannya dari segi bahasa. Hal itu terlihat dari ketepatan bunyinya yang indah melalui nada-nada hurufnya.¹⁰

Pada dasarnya, bunyi-bunyi bahasa terbagi menjadi dua jenis: konsonan dan vokal. Konsonan adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menghambat aliran udara

⁷ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 23

⁸ *Ibid*

⁹ Muḥammad 'Alī Al-Shābūnī. *al-Tibyān fi 'Ulūm Al-Qur'ān*, (Damaskus: Maktabah Al-Ghazālī, 1390 H), hlm. 105

¹⁰ Muḥammad 'Abd Allah Darrāz, *al-Naba' al-'Adhīm*, sebagaimana di kutip oleh Mannā' al-Qaththān, *Mabāḥits fi 'Ulūm Al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), hlm. 267-268

di salah satu tempat dalam saluran suara di atas *glottis* (misalnya: b, c dan d). Vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan getaran pita suara, dan tanpa penyempitan dalam saluran suara di atas *glottis* (misalnya: a, i, u, e, o).¹¹ Dalam literatur Arab, konsonan (*shawāmit*) terbagi tujuh bagian:

- a. *Plosif (shawāmit infijāriyyah)*, yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan penutupan pita suara yang di belakangnya udara terkumpul. Kelompok ini adalah *ba, ta, tha, dlad, kaf, dan qaf*.
- b. *Nasal (shawāmit anfiyyah)*, yaitu bunyi suara yang dihasilkan dengan mengeluarkan udara melalui hidung. Huruf-huruf yang termasuk kelompok ini adalah *mim* dan *wau*.
- c. *Lateral (shawāmit munharifah)*, yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan penutupan sebagian lidah. Huruf yang masuk kelompok ini adalah *lam*
- d. *Getar (shawāmit muharrarah)*, yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan arti kulutor yang bergetar secara cepat. Huruf yang termasuk dalam kelompok ini adalah *ra*.
- e. *Frikatif (shawāmit iftikākiyyah)*, yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan penyempitan tempat keluar udara sehingga terjadi pergeseran. Huruf-huruf yang masuk kelompok ini adalah *fa, tsa, sin, shad, zay, ghain, dan 'ain*.
- f. *Plosif frikatif (shawāmit infijāriyyah-iftikākiyyah)*, yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan proses perpaduan antara *plosif* dan *frikatif*. Huruf yang masuk kelompok ini adalah *jim*.
- g. *Semivokal (asybah al-shaut)*, yaitu bunyi bahasa yang memiliki ciri vokal maupun konsonan, mempunyai sedikit geseran, dan tidak muncul sebagai inti suku kata. Huruf-huruf yang termasuk kelompok ini adalah *wau* dan *ya*¹²

¹¹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 91, 177

¹² Maḥmūd Aḥmad Najlah, *Lughah al-Qur`ān Fī al-Juz 'Ammā*, (Beirut: Dār al-Nahdlah Al-'Arabiyyah, 1981), hlm. 332-334

2. Aspek Berita Gaib

a. Berita gaib masa lampau

Salah satu kekuatan al-Qur'an yang sekaligus menjadi mukjizatnya adalah pemaparan kisah-kisah lama yang sudah tidak hidup lagi dalam cerita-cerita Arab saat itu, dan tidak mungkin akan ditemukan secara keseluruhan dalam kajian-kajian kesejarahan.¹³ Informasi al-Qur'an tentang kejadian masa lampau cukup banyak, yang semuanya akan menunjukkan betapa mustahilnya ilmu tersebut berasal dari diri Muhammad sendiri. Dan berikut ini beberapa contoh dari kisah-kisah tersebut:

1) Kisah Nabi Nuh as.

Keterangan ini ditegaskan dalam QS. Hūd: 49.

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ ...

Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), tidak pernah kamu mengetahuinya, dan tidak pula kaummu sebelum ini.

Ayat ini diturunkan dalam konteks pemberitaan kisah Nabi Nuh dan para pengikutnya yang menyelamatkan diri dari musibah banjir besar sebagai cobaan bagi para penantang dakwahnya. Al-Qur'an juga mengisahkan nabi-nabi lain, seperti Nabi Ibrahim, Ismail, Luth, Ya'qub, Musa, Harun, dan nabi lainnya, yang semuanya sulit diketahui umat manusia tanpa wahyu.

Rangkaian-rangkaian kisah dalam al-Qur'an diungkapkan untuk menguraikan ajaran-ajaran keagamaan, sekaligus menjadi pelajaran-pelajaran bagi umat dalam banyak hal. Penelitian antropologi misalnya sangat terbantu oleh narasi kisah Nabi Nuh. Umar Anggara menyimpulkan bahwa berdasarkan tradisi-tradisi kisah Yahudi dan diperkuat hadis Nabi, keragaman etnis umat manusia di dunia bermula dari keturunan Nabi Nuh yang memiliki empat orang anak, yaitu Sam, Ham, Yafat dan Kan'an. Kan'an merupakan salah satu anaknya yang menentang kenabian ayahnya sehingga terazab banjir besar. Namun dia mempunyai keturunan yang

¹³ Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*, Cet. IV, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hlm. 124.

selamat.¹⁴ Sam, anak pertama Nabi Nuh, melahirkan keturunan yang kemudian menjadi bangsa Arab dan Persia. Ham adalah nenek moyang orang Afrika. Yafat adalah asal bangsa Arya yang kemudian melahirkan bangsa Eropa dan Asia Tengah. Sedang Kan'an melahirkan bangsa Phinisia, namun dibasmi dan diserap oleh Israil. Sebab itulah, bangsa-bangsa Timur Tengah sering disebut bangsa Samit atau Semit, bangsa Afrika biasa disebut Hamit. Sedangkan Eropa banyak yang membangsakan dirinya sebagai bangsa Arya. Inilah rekonstruksi yang didasarkan pada kisah-kisah dalam tradisi Yahudi dan Sunnah Nabi.¹⁵

2) Kaum 'Ād dan Tsamūd serta kehancuran kota Iram

Kaum 'Ād dan Tsamūd yang kepada mereka diutus Nabi Shālih dan Nabi Hūd, cukup banyak dibicarakan oleh al-Qur'an. Ungkapan al-Qur'an tentang kedua kaum ini adalah berkisar pada segi kemampuan dan kekuatan mereka, maupun ke-durhakaan, kesesatan dan pembangkangan mereka kepada Allah SWT dan utusan-Nya.¹⁶ Al-Qur'an juga menceritakan bagaimana pada akhirnya kedua kaum tersebut dihancurkan oleh Allah dengan gempa bumi dan angin ribut yang sangat dingin lagi kencang. Hal ini sebagaimana dilukiskan oleh QS. al-Hāqqah: 4-7 sebagai berikut:

كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌ بِالْقَارِعَةِ . فَأَمَّا ثَمُودُ فَأَهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ . وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ . سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أُعْجَازٌ نخلٍ خَاوِيَةٍ .

Kaum 'Ād dan Tsamūd telah mendustakan hari kiamat. Adapun Tsamūd, mereka telah dibinasakan dengan kejadian luar biasa (petir dan suaranya yang menghancurkan), sedangkan kaum 'Ād telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi kencang. Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari secara terus menerus, maka kamu lihat kaum 'Ād

¹⁴ Umar Anggara, yang memaparkan teori keragaman etnis sekaligus seorang staf pengajar di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta ini, melakukan rekonstruksi asal historis keragaman etnis umat manusia, yang dia tulis dalam sebuah makalah berjudul "Kisah Sejarah Purba dalam al-Qur'an", dalam *Mukjizat al-Qur'an dan al-Sunnah tentang Iptek*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 68.

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Lihat misalnya: QS. al-Hajj: 42; al-Syu'arā': 123, 141; al-Qamar: 18, 23; al-Hāqqah: 4; al-Syams: 11, dan ayat-ayat lainnya.

ketika itu, mati bergelimpangan bagaikan tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk).

Adapun peradaban kota Iram yang diungkap al-Qur'an termasuk peradaban yang sangat sukar dibuktikan dengan penelitian sejarah karena pelacakan data, kecuali melalui penelitian-penelitian arkeologis yang sangat mahal. Kota Iram yang diungkapkan oleh QS. al-Fajr: 6-8:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ . إِرَمَ دَاتِ الْعِمَادِ . الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ .

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Ad. (Yaitu) penduduk kota Iram yang memiliki bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain.

Ada yang meragukan informasi al-Qur'an ini. Tetapi sedikit demi sedikit bukti-bukti kebenarannya terungkap. Pertama kali ketika informasi al-Qur'an dan riwayat-riwayat yang diterima diverifikasi dengan hasil-hasil penelitian arkeologis. Pada tahap ini, yang ditemukan adalah adanya bukti-bukti arkeologis tentang terjadinya gempa dan angin ribut, seperti yang diuraikan oleh al-Qur'an. Masa itu diperkirakan merupakan masa hidupnya kaum-kaum yang dihancurkan Tuhan, serta di tempat yang diisyaratkan oleh kitab-kitab suci, seperti Lembah Yordania, Pantai Laut Merah, serta Arab Selatan.¹⁷

Tentu saja penjelasan ini belum memuaskan semua pihak. Tetapi dari hari ke hari, bukti semakin jelas dan kini tidak ada alasan lagi untuk menolak informasi al-Qur'an. Bahwa pada tahun 1834 ditemukan—di dalam tanah yang berlokasi di Hishn al-Ghurāb dekat kota Aden di Yaman—sebuah naskah bertuliskan aksara Arab lama (Hymarite) yang menunjukkan nama Nabi Hūd. Dalam naskah itu antara lain tertulis, “Kami memerintah dengan menggunakan hukum Hūd”. Selanjutnya, pada tahun 1964-1969 dilakukan penggalian arkeologis, dan dari hasil analisis pada tahun 1980 ditemukan informasi dari salah satu lempeng tentang adanya kota yang disebut “'Ād, Tsamūd, dan Iram”. Prof. Pettinato mengidentifikasi nama-nama tersebut dengan nama-nama yang disebut pada surah al-Fajr di atas.¹⁸

Melalui penelitian yang sangat mahal, kota Iram yang disebutkan al-Qur'an itu dapat ditemukan kembali pada Februari 1992 di sebuah gurun di Arabia Selatan, pada

¹⁷ Quraish Shihab, *Mukjizat...*, hlm. 198.

¹⁸ *Ibid*

kedalaman 183 meter di bawah permukaan pasir. Kota tersebut menurut Umar Anggara ditemukan Tim Peneliti yang dipimpin Nichilas Clapp dari California Institute of Technology Jet Propulsion (CIT-JTL). Dia mengawali penelitiannya dengan menyimak legenda-legenda Arab tentang kota tua Ubhar. Dengan bantuan pesawat ulang-alik Challenger yang memiliki sistem Satellit Imaging Radar (SIR), dan satelit Prancis dengan sistem penginderaan optik, Clapp mampu mendeteksi permukaan bawah gurun di Arabia Selatan. Pada kedalaman 183 meter dia menemukan keajaiban besar, sebuah bangunan segi delapan, dengan dinding-dinding dan menara yang mencapai ketinggian 9 meter. Diperkirakan, gedung tersebut mampu menampung sebanyak 150 orang. Di samping itu, dia juga menemukan situs perjalanan kafilah beratus-ratus kilometer. Dengan demikian, dia menyimpulkan, bahwa bangunan tua tersebut merupakan bagian dari kota Iram, pusat kegiatan dakwah Nabi Hūd, cucu Nabi Nūh, dan merupakan peninggalan historis dari kaum 'Ād, yang tetap hidup dalam legenda Arab berupa legenda kora Ubhar. Kini bangsa Arab sendiri meyakini bahwa Ubhar dan Iram adalah dua nama untuk subjek yang sama.¹⁹

3) Tenggelam dan Selamatnya Jasad Fir'aun

Ditemukan sekitar 30 kali Allah SWT menguraikan kisah Mūsā dan Fir'aun dalam al-Qur'an, yaitu kisah yang tidak diketahui masyarakat ketika itu kecuali melalui kitab Perjanjian Lama. Akan tetapi, menjadi suatu hal yang menakjubkan bahwa Nabi SAW—melalui al-Qur'an—telah mengungkapkan suatu rincian yang sama sekali tidak diungkap oleh satu kitab pun sebelumnya, bahkan tidak diketahui kecuali oleh mereka yang hidup pada masa terjadinya peristiwa tersebut, yaitu pada abad XII SM.

Dalam al-Qur'an, kisah Fir'aun, misalnya, diungkapkan oleh QS. Yūnus: 90-92:

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ . الْآنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ . قَالِيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لَتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَافِلُونَ .

Dan Kami mungkinkan Bani Israil melintasi laut. Mereka pun diikuti Fir'aun dan tentaranya, karena mereka hendak menganiaya dan menindas (Bani Israil).

¹⁹ Quraish Shihab, dkk *Sejarah dan...*, hlm. 216.

Ketika Fir'aun telah hampir tenggelam berkatalah ia, "Saya percaya bahwa tiada tuhan melainkan Tuhan yang disembah oleh Bani Israil dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri". (Allah menyambut ucapan Fir'aun ini dengan berfirman), "Apakah sekarang (baru kamu percaya) padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Hari ini kami selamatkan badanmu, supaya kamu menjadi pelajaran bagi (generasi) yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami.

Konteks pembicaraan mukjizat dalam ayat di atas, yaitu "hari ini Kami selamatkan badanmu, agar engkau menjadi pelajaran bagi generasi sesudahmu". Tentang tenggelamnya Fir'aun di Laut Merah ketika mengejar Musa dan kaumnya, sudah diketahui. Tetapi menyangkut keselamatan badannya dan menjadi pelajaran bagi generasi sesudahnya merupakan satu hal yang tidak diketahui siapa pun pada masa Nabi Muhammad SAW bahkan tidak disinggung oleh Perjanjian Lama.²⁰

b. Berita gaib masa datang

Di samping menyangkut peristiwa-peristiwa silam lewat kisah-kisah, al-Qur'an juga mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, baik di dunia, maupun di akhirat nanti. Peristiwa-peristiwa yang digambarkan al-Qur'an akan terjadi, dan beberapa telah terbukti dalam sejarah. Berikut ini beberapa contohnya:

1) Kemenangan umat Islam atas Quraisy

Informasi akan datangnya kemenangan umat Islam atas kaum Quraisy digambarkan oleh QS. al-Qamar: 45:

سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ

Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.

Melalui ayat ini, Allah menginformasikan kepada Muhammad SAW bahwa kaum musyrikin Quraisy akan dapat ia kalahkan. Ayat ini diturunkan pada masa Rasulullah SAW masih tinggal di kota Makkah. Beberapa tahun kemudian, tepatnya

²⁰ Quraish Shihab, *Mukjizat...*, hlm. 201.

pada tahun VIII Hijriyah, mereka dikalahkan secara total dalam peristiwa *Fath Makkah*.²¹

2) Kemenangan Romawi setelah Kekalahannya dan Kemenangan Umat Islam

Informasi terkait kemenangan bangsa Romawi dan sekaligus kemenangan umat Islam, dinyatakan oleh QS. al-Rūm: 1-5:

الم . غَلَبَتِ الرُّومُ . فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ . فِي بَضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدِ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ . بِنَصْرِ اللَّهِ يَنْصِرُ مَنْ يُشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ .

Alif Lām Mīm. Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat, dan mereka setelah dikalahkan itu akan menang. Dalam beberapa tahun (antara tiga sampai 9 tahun). Bagi Allah ketetapan urusan sebelum dan sesudah (mereka menang), dan di hari (kemenangan) itu orang-orang mukmin bergembira, karena pertolongan Allah. Allah menolong siapa yang dikehendaki-Nya, dan Dia Maha Perkasa, lagi Maha Penyayang.

Dalam kaitan ayat ini, al-Zarqani menjelaskan bahwa pada tahun 614 M.—kurang lebih tiga tahun setelah kerasulan Muhammad—kerajaan Romawi Timur dikalahkan kerajaan Persia dalam pertempuran besar. Kekalahan tersebut merupakan salah satu tragedi besar bagi kehidupan umat beragama, karena bangsa Romawi adalah penganut agama Samawi penerus ajaran Musa dan Isa, sedangkan bangsa Persia adalah penganut Majusi. Sebab itu, dalam menanggapi kekalahan ini, orang-orang Quraisy mencemooh kegiatan dakwah Muhammad, bahwa para penganut agama Samawi telah terkalahkan oleh penganut Majusi. Kini Muhammad, dengan kitab yang dibawanya, hendak mengalahkan orang Quraisy. Bagaimana mungkin keinginan tersebut bisa terwujud, yang akan terjadi justru orang-orang Quraisy akan mengalahkan mereka, sebagaimana penganut Majusi mengalahkan mereka.²²

Kekecewaan umat Muslim akibat kekalahan tersebut yang diperparah dengan ejekan, menjadi latar diturunkannya ayat-ayat tersebut di atas untuk mengobati kekecewaan umat Muslim. Ayat-ayat tersebut pada dasarnya hendak menghibur

²¹ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987), hlm. 195.

²² Muḥammad ‘Abd al-‘Adhīm al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur`ān*, (Kairo: Maktabah al- Waqfiyyah, tt.), hlm. 369

umat Muslim dengan dua hal. *Pertama*, Romawi akan menang atas Persia pada tenggang waktu yang diistilahkan al-Qur'an dengan **بضع سنين** yang diterjemahkan dengan “beberapa tahun”. *Kedua*, saat kemenangan itu tiba, kaum Muslim akan bergembira, bukan saja dengan kemenangan Romawi, tetapi juga dengan kemenangan yang dianugerahkan Allah SWT kepada mereka. Lantas benarkah informasi tersebut?

Sebelumnya, perlu dijelaskan bahwa kata **بضع** dalam kamus-kamus bahasa Arab, berarti “angka antara tiga dan sembilan”. Ini berarti al-Qur'an menegaskan bahwa akan terjadi lagi peperangan antara bangsa Romawi dan Persia dan dalam tempo tersebut Romawi akan memenangkan peperangan. Terkait hal ini, perlu diingat bahwa informasi ini disampaikan pada saat kekalahan sedang menimpa Romawi. Sehingga menetapkan angka pasti bagi kemenangan suatu kaum pada saat kealahannya adalah sesuatu yang sangat tidak mungkin disampaikan kecuali oleh yang Maha Mengetahui. Ternyata informasi tersebut akhirnya terbukti kebenarannya. Informasi historis menyatakan bahwa tujuh tahun setelah kekalahan Romawi—tepatnya pada tahun 622 M.—terjadi lagi peperangan antara kedua adikuasa tersebut, dan kali ini pemenangnya adalah Romawi.²³

3) Aspek Isyarat Ilmiah

Aspek lain dari kemukjizatan al-Qur'an adalah banyaknya isyarat ilmiah yang dikemukakan di dalamnya yang kesemuanya belum diketahui manusia kecuali pada abad-abad bahkan tahun-tahun terakhir ini. Nabi Muhammad yang *ummi* tentu saja tidak akan mengetahuinya jika tidak diberi wahyu oleh Allah yang Maha Mengetahui.²⁴

Isyarat-isyarat ilmiah itu dapat dilihat dalam beberapa bidang ilmu pengetahuan, misalnya;

a) Astronomi

i. Penciptaan Alam ”Teori Big Bang ”

Berdasarkan Teori Big Bang, alam semesta tercipta dari kumpulan gas yang disebut ‘*primary nebula*’ kemudian terpecah dan menjadi bintang-bintang, planet-planet,

²³ Quraish Shihab, *Mukjizat...*, hlm. 213-214.

²⁴ Kusmana dan Syamsuri, *Pengantar Kajian Al-Qur'an: Tema Pokok, Sejarah dan Wacana Kajian* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), hlm. 85

matahari, bulan dan sebagainya. Dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiyaa':30 disebutkan:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيًّا أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?

Kata *ratq* berarti perpaduan beberapa unsur untuk dijadikan suatu kumpulan yang homogen. Sedangkan kata *fataqa* berarti memisahkan.

ii. Lapisan Gas Sebelum Penciptaan Galaksi

Ilmuan setuju bahwa, sebelum galaksi di alam terbentuk, terdapat materi-materi gas atau *stratum* (lapisan) gas yang kemudian mengalami tahap pengerasan menjadi galaksi-galaksi di alam. Kumpulan materi-materi gas yang sebelum mengalami tahap pengerasan itu lebih tepat disebut asap. Dalam QS. Fushshilat:11 disebutkan:

ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". keduanya menjawab: 'Kami datang dengan suka hati'.

Kata *Dukhan* pada ayat tersebut itu berarti asap.

iii. Bentuk Bulat Oval Bumi (*Geospherical*)

Pada abad-abad awal, orang beranggapan bahwa bumi datar sehingga orang takut berjalan terlalu jauh khawatir terjatuh ke jurang yang dalam. Kemudian Sir Francis Drake pada tahun 1597 yang menyatakan bumi berbentuk *Geospherical* (bulat telur) ketika dia menjelajahnya. QS. Luqmān:29 menyatakan:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلًّا يَجْرِي إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَأَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

tidakkah kamu memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang ditentukan, dan Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan

Sementara QS. Al-Zumar:5 menyebutkan:

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يَكُوِّرُ اللَّيْلُ عَلَى النَّهَارِ وَيَكُوِّرُ النَّهَارُ عَلَى اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ

Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. ingatlah Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Kata *kawwara-yukawwiru* berarti menggulung. Sebelumnya, dalam tradisi Arab, kata *kawwara* digunakan dalam arti menggulung serban di kepala. Seandainya bumi datar, tidak mungkin terjadi penggulangan (*yukawwiru*) malam terhadap siang atau sebaliknya secara perlahan, perubahannya akan terjadi secara mendadak.

Dalam surat al-Nāzi'āt:30 disebutkan

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا

dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya.

iv. Sinar Bulan Pantulan dan Sinar Matahari dari Dirinya

Sinar Bulan adalah pantulan sedangkan sinar Matahari bersumber dari dirinya sendiri. Pada abad-abad peradaban awal bulan dipercayai memiliki sendiri. Sekarang, ilmu pengetahuan menyatakan sinar bulan bukan dari dirinya sendiri tapi pantulan sinar matahari. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Furqān: 61

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا

Maha suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya.

Demikian juga dalam QS. Nūh[71]:15

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا

dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita?

Sementara dalam QS. Yūnus:5 disebutkan

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa kata *qamar* yang berarti 'bulan' ditunjuk dengan *nūr* yang berarti 'sinar pantulan' dan *munīr* yang berarti 'meminjam cahaya', sedangkan *syams* yang berarti 'matahari' dengan *sirāj* yang berarti 'obor atau pelita', *wahhāj* yang berarti 'lampu yang sangat kuat', dan *dliyā* berarti 'cahaya'. Tidak ada satu ayat pun di dalam Al-Qur'an yang mensifati bulan dengan *dliyā*, atau *sirāj* atau matahari dengan *nūr*.

v. Bintang-Bintang (*Nujūm*) dan Planet-Planet (*Kawākib*)

Bintang dalam bahasa arab adalah *Najm* yang disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 13 kali. Bentuk jamaknya *Nujum*, akar kata yang berarti nampak. Bintang pada waktu malam diberi sifat oleh al-Qur'an dengan kata *tsāqib* yang berarti membakar, membakar dirinya sendiri dan yang menembus. Di sini maksudnya menembus kegelapan di waktu malam. Kata *tsāqib* juga dipakai untuk menunjukkan bintang-bintang yang berekor. Dalam QS. al-Thāriq:1-3:

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ (١) وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ (٢) النَّجْمُ الثَّاقِبُ (٣)

Demi langit dan yang datang pada malam hari. Tahukah kamu Apakah yang datang pada malam hari itu? (Yaitu) bintang yang cahayanya menembus.

Sementara dalam QS. al-Nūr:35 disebutkan:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ
 دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى
 نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembu, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Yang dimaksud di sini adalah proyeksi cahaya kepada suatu benda yang merefleksikan (kaca) dengan memberinya kilatan mutiara, sebagaimana planet yang disinari matahari, inilah penjelasan dari kata 'kaukab' yang berarti planet

vi. Matahari Berotasi

Filosof-filosof Eropa dan ilmuwan pada abad-abad awal percaya bahwa bumi adalah pusat alam semesta dan planet-planet begitu pula matahari mengelilingi bumi, yang disebut teori geosentrisme. Teori ini dipercaya pada abad 2 sebelum masehi sampai tahun 1512 saat Nicholas Copernicus memunculkan teori heliosentris yang menyatakan bahwa bumi dan planet-planet mengelilingi matahari sebagai pusat. Kemudian tahun 1609 ilmuwan Jerman Yonannus Kepler menulis dalam bukunya *Astronomia Nova* bahwa bumi dan planet bukan hanya berputar mengelilingi matahari tetapi juga berputar pada porosnya. Dalam QS. al-Anbiyā` :33 dinyatakan

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya.

Kata *yasbahūn* berasal dari akar kata *sabaha* yang berarti pergeseran dari tubuh yang bergerak. Hal itu dinamakan 'berenang' jika terjadi di dalam air, dan jika didarat dia berarti berjalan atau berlari. Karena matahari terjadi di alam raya maka kata yang digunakan menggunakan arti aslinya.

Secara ilmiah, matahari membutuhkan waktu 25 hari untuk berputar pada porosnya. Ini dapat diketahui karena adanya bintik hitam di dalam matahari. Selain itu, matahari juga bergerak mengelilingi angkasa dengan kecepatan 240 km perdetik yang membutuhkan waktu 200 juta tahun untuk menyelesaikan satu kali putaran revolusi di dalam galaksi kita Milky Way.

Dalam QS. Yāsīn:40, disebutkan bahwa

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya.

Penemuan modern menyatakan bahwa matahari dan bulan bergerak dengan orbit yang berbeda. Matahari bergerak dalam suatu *solar system* yang dinamakan *solar apex*, di dalam konstelasi hercules. Sedangkan bulan berputar pada dirinya (rotasi) dalam waktu melakukan edaran di sekitar bumi, kira-kira 29,5 hari untuk menunjukkan bentuk aslinya.

b) Geologi

i. Gunung-gunung sebagai pasak

Ahli geologi menyatakan bahwa lapisan kulit terluar bumi keras dan padat, sedangkan lapisan dalamnya panas dan cair sehingga tidak memungkinkan adanya kehidupan di dalam bumi. Para ahli juga mengatakan bahwa radius bumi sekitar 6035 Km, sedangkan lapisan kulit terluarnya hanya berketebalan 2 sampai 35 Km. Karena lapisan luarnya terlalu tipis, memungkinkan terjadinya goncangan. Ahli geologi menyatakan hal itu sebagai gejala lipatan. Pegunungan berfungsi sebagai pasak yang menahan bumi untuk bergeser dan menjadi penstabil bumi. Dalam QS. al-Nabā` :6-7

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا (٦) وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا (٧)

Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? Dan gunung-gunung sebagai pasak?

Kata *autād'* berarti pasak atau tiang. Dalam sebuah buku yang berjudul *Earth*, buku geologi terbaik pada zamannya dan menjadi buku rujukan di banyak universitas diseluruh dunia, disebutkan bahwa salah satu fungsi gunung adalah untuk menstabilkan bumi, bahwa gunung memiliki akar di bawahnya yang jauh lebih besar dari pada bagian yang terlihat di luar, persis seperti pasak yang menjaga kestabilan bumi. Berdasarkan yang disampaikan Dr Press bahwa gunung mempunyai fungsi yang penting dalam menstabilkan bagian kulit luar bumi yang keras itu.

Al-Qur'an secara jelas menerangkan tentang hal ini, di antaranya dalam QS. al-Anbiyā':31

وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِي أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ

dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk.

ii. Gunung-Gunung Berdiri Tegak

Bahwa gunung memiliki akar dibawahnya yang jauh lebih besar dari pada bagian yang terlihat diluar, keadaan ini membuat gunung dapat berdiri dengan tegak. Dalam QS. al-Nāzi'āt:32

وَالْجِبَالِ أَرْسَاهَا

dan gunung-gunung dipancang-Nya dengan teguh

Demikian juga dalam QS. al-Ghāsyiyah:19

وَالِى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ

dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?

Banyak lagi isyarat-isyarat ilmiah yang dikemukakan al-Qur'an, 14 abad yang lalu, yang dapat diketahui manusia pada abad-abad bahkan tahun-tahun terakhir ini.²⁵ Al-Qur'an mendorong manusia agar memperhatikan dan memikirkan alam. Ia

²⁵ Kusmana dan Syamsuri, *Pengantar Kajian...*, hlm. 86

tidak membatasi aktivitas dan kreativitas akal dalam memikirkan alam semesta, atau menghalanginya dari penemuan ilmu pengetahuan.²⁶ Demikianlah, kemukjizatan al-Qur'an secara ilmiah terletak pada dorongannya pada umat Islam untuk berfikir di samping membukakan pintu-pintu ilmu pengetahuan dan mengajak memasukinya, maju di dalamnya dan menerima segala ilmu pengetahuan baru.²⁷

Daftar Pustaka

- Departemen Agama, 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra
- Ismā'il, Muḥammad Bakr, 1998. *Qashash al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Manār
- Izzan, Ahmad. 2009. *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*, ed. revisi, Bandung: Tafakur
- Kusmana, dan Syamsuri, 2004, *Pengantar Kajian Al-Qur'an: Tema Pokok, Sejarah dan Wacana Kajian*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru
- Muslim, Musthofa. 1998. *Mabāḥits fi I'jāz al-Qur'an*, Jeddah: Dār al-Manārah
- Najlah, Maḥmūd Aḥmad, tt. *Lughah al-Qur'ān fi al-Juz' 'Amma*, Beirut: Dār al-Nahdlah al-'Arabiyyah
- al-Shābūnī, Muḥammad 'Alī. 1390 H. *al-Tibyān fi 'Ulūm Al-Qur'ān*, Damaskus: Maktabah Al-Ghazālī
- Shihab, M. Quraish. 1997. *Mukjizat al-Qur'an*, Bandung: Mizan
- al-Suyūthī, Jalāluddīn, 1995. *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, ed. III, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah
- Syalabi, A. 1987. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I, Jakarta: Pustaka al-Husna
- Thabathaba'i, Sayyid Muḥammad Ḥussain. 1992, *Inilah Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Pustaka Hidayah, Jakarta
- al-Zarqānī, Muḥammad 'Abd al-'Adhīm, tt. *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah al- Waqfiyyah

²⁶ ibid

²⁷ ibid